

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Infeksi jamur superfisialis (mikosis superfisialis) pada kulit termasuk penyakit yang paling sering di jumpai di dunia. Angka insidensi pada tahun 1998 tercatat melalui Rumah Sakit Pendidikan Kedokteran di Indonesia sangat bervariasi dimulai dari persentase terendah sebesar 4,8 persen (Surabaya) hingga persentase tertinggi sebesar 82,6 persen (Surakarta) dari seluruh kasus infeksi jamur superfisial (Adiguna, 2001).

Perkembangan infeksi jamur di Indonesia terutama terjadi karena udara lembab dan tingkat kesehatan yang kurang baik, karena lingkungan padat penduduk atau sosial ekonomi yang rendah (Isselbacher *et al.*, 1999 dalam Suryaningrum 2011). Pada penyakit kulit karena infeksi jamur superfisial, seseorang terkena penyakit tersebut oleh karena kontak langsung dengan jamur tersebut, atau benda-benda yang sudah terkontaminasi oleh jamur, atau pun kontak langsung dengan penderita (Nasution, 2005).

Dermofitosis merupakan salah satu jenis mikosis superfisial. Dermofitosis adalah penyakit pada jaringan yang mengandung zat tanduk, misalnya stratum korneum pada epidermis, rambut, kuku yang disebabkan golongan jamur dermofita (Djuanda, 2000). Salah satu golongan jamur dermofita adalah *Trichophyton mentagrophytes*.

Golongan jamur dermofita mempunyai sifat mencerna keratin. Salah satu sifat keratofilik dan masih banyak sifat yang sama diantara dermatofita, misalnya

sifat *faali*, taksonomis, *antigenik*, kebutuhan zat makanan untuk pertumbuhannya, dan penyebab penyakit (Djuanda, 2000).

Obat antifungi mempunyai kemampuan untuk menghambat pertumbuhan jamur dengan diikuti kecepatan pengelupasan kulit (Isselbacher *et al.*, 1999 dalam Suryaningrum 2011). Menurut Hapson dan Rahmawati (2008) resistensi fungi terhadap obat diakibatkan pemakaian obat yang adekuat seperti pengobatan dosis tinggi waktu singkat, *intermitten*, dan dosis rendah jangka lama. Selain itu pemakaian obat antifungi memiliki banyak kendala, diantaranya biaya obat yang mahal dan tidak semua daerah tersedia.

Pemilihan obat alternatif antifungi dan herbal dikarenakan beberapa alasan, salah satunya obat-obatan alamiah ini lebih aman dan diyakini kurang memberi efek samping jika dibanding obat-obat farmasetik, walaupun ada efek samping munculnya lambat (Herman, 2001).

Pemanfaatan bahan tumbuh-tumbuhan untuk tujuan pengobatan penyakit kulit akibat jamur sudah dilakukan sejak dulu secara tradisional, umumnya pemakaian berdasarkan pengalaman. Menurut Dalimartha (2008) daun biduri (*Calontropis gigantea*) mengandung senyawa saponin, flavonoida, polifenol, kalsium oksalat, yang secara kimiawi senyawa tersebut dapat mengobati penyakit dermatitis. Berdasarkan hasil penelitian Suryaningrum (2011) perasan kulit jeruk purut (*Citrus hystrix*) yang mengandung senyawa tanin 1%, kumarin, flavanoid, streoid dengan konsentrasi 90% efektif menghambat pertumbuhan jamur *Trichophyton mentagrophytes*.

Tanaman kucing-kucingan merupakan gulma yang sangat umum ditemukan tumbuh liar di pinggir jalan, lapangan rumput maupun di lereng

gunung (Dalimartha, 2003). Menurut Wijayakusuma (2006) tanaman ini dapat diperbanyak dengan biji. Jadi tanaman ini dapat ditemukan dimana saja dan tumbuh di sepanjang waktu tidak mengenal musim.

Menurut Dalimartha (2008) tanaman ini mengandung senyawa utama saponin dan tanin dalam daun, batang, dan akar. Selain itu, terdapat juga flavanoida pada batangnya dan minyak atsiri pada daunnya. Dengan adanya senyawa yang terkandung didalam tanaman kucing-kucingan tersebut, maka tanaman ini berpotensi sebagai obat penyakit dermatitis.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui potensi tanaman kucing-kucingan sebagai penghambat pertumbuhan jamur *Trichophyton mentagrophytes*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada pengaruh pemberian filtrat tanaman kucing-kucingan (*Acalypha indica* Linn) terhadap pertumbuhan jamur *Trichophyton mentagrophytes*?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian filtrat tanaman kucing-kucingan terhadap pertumbuhan jamur *Trichophyton mentagrophytes*.

### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk menguji secara laboratorium jumlah jamur *Trichophyton mentagrophytes* setelah pemberian berbagai konsentrasi filtrat tanaman kucing-kucingan.
2. Untuk menentukan konsentrasi yang efektif berpengaruh terhadap pertumbuhan jamur *Trichophyton mentagrophytes*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Peneliti

Mengetahui pengaruh pemberian filtrat tanaman kucing-kucingan (*Acalypha indica* Linn) terhadap pertumbuhan jamur *Trichophyton mentagrophytes*.

### 1.4.2 Bagi Institusi

Menambah perbendaharaan buku sebagai bahan wacana bagi mahasiswa dan menambah wawasan tentang manfaat dari tanaman kucing-kucingan (*Acalypha indica* Linn).

### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan, khususnya tentang manfaat tanaman kucing-kucingan sebagai antifungi yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat sebagai alternatif untuk mengobati penyakit kurap.